

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Komoditas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, komoditas adalah bahan mentah berupa hasil bumi, benda niaga, barang dagangan utama, dan kerajinan setempat yang dapat dimanfaatkan sebagai barang atau komoditas yang bisa di ekspor seperti gandum, kare, kopi dan lain – lain. Komoditas dalam arti luas merupakan suatu produk yang dapat dipedagangkan. Pada awalnya komoditas hanya dikenal pada daerah pertanian, misalnya komoditas padi, kacang, jagung, maupun kedelai. Tetapi dengan seiring perkembangan jaman, ungkapan komoditas tidak hanya menitikberatkan pada pertanian saja, tetapi sudah mencakup keseluruhan barang yang dapat diperdagangkan, seperti pertambangan, perkebunan, dan hewan. Jadi komoditas itu sangat luas kaitannya dengan barang dan produk (Widji, 2009).

Komoditas unggulan adalah komoditas andalan yang paling menguntungkan untuk diusahakan atau dikembangkan pada suatu daerah yang mempunyai daya saing baik di pasar nasional maupun internasional. Sebuah komoditi dikatakan unggul jika memiliki daya saing sehingga mampu untuk menangkai produk pesaing di pasar domestik dan / atau menembus pasar ekspor (Muhammad,dkk.2009). Menurut Ningsih (2010) ada beberapa cara yang dilakukan untuk menentukan suatu komoditas yang dikatakan sebagai komoditas unggulan bagi suatu daerah :

1. *Value added*, yaitu nilai tambah cukup besar dari total outputnya yaitu di atas rata – rata dari nilai tambah seluruh kegiatan perekonomian regional.
2. *Input domestic*, kandungan input domestik besar di atas rata – rata dari total input domestik seluruh kegiatan ekonomi.
3. Speliasasi ekspor, merupakan peran suatu industri dalam ekspor netro (baik antar Propinsi dan Negara) yang cukup besar diatas rata – rata.
4. Investasi output, merupakan peran suatu industri dalam pembentukan investasi yang cukup besar diatas rata – rata.
5. Penyebaran (*forward linkages*), indeks penyebaran lebih besar dari 1, yang merupakan keterkaitan ke depan atau serapan terhadap output sektor industri.
6. Kepekaan (*backward linkages*), indeks kepekaan lebih besar dari 1 merupakan keterkaitan ke belakang atau kemampuan sektor industri untuk menyerap output dari beberapa usaha.
7. Kontribusi terhadap perekonomian (PDRB), merupakan peran komoditas terhadap pembentukan PDRB yang cukup tinggi di atas rata – rata seluruh perekonomian daerah.

Mengacu kepada Rencana Strategis Kementerian Pertanian 2010 – 2014 maka komoditas unggulan yang dikembangkan oleh Kementerian Pertanian adalah 40 komoditas, dan lima di antaranya yang mendapatkan prioritas sebagai komoditas strategis adalah beras, jagung, kedelai, gula, dan daging sapi. Ada beberapa ciri untuk menentukan komoditas unggulan yaitu : Komoditas unggulan harus mampu menjadi penggerak utama pembangunan yang artinya mempunyai kontribusi yang menjanjikan pada peningkatan produksi dan pendapatan

1. Memiliki keterkaitan kedepan yang kuat, baik secara komoditas unggulan atau komoditas lainnya.
2. Mampu bersaing dengan produksi sejenis dari wilayah lain di pasar nasional baik dalam harga produk, biaya produksi, kualitas pelayanan, maupun aspek – aspek lainnya, yang memiliki keterkaitan dengan daerah lain , baik dalam hal konsumen maupun pemasok bahan baku.
3. Mampu menyerap tenaga kerja berkualitas secara optimal sesuai dengan skala produksinya. (Leo, 2014)

Dalam menganalisis keunggulan suatu komoditas, dapat dikembangkan menjadi dua kelompok, yaitu komoditas unggulan sektor basis ekonomi dan komoditas unggulan non sektor basis ekonomi. Dijelaskan oleh Rusastra dalam Hendayana (2003) bahwa yang dimaksud kegiatan basis merupakan kegiatan suatu masyarakat yang hasilnya baik berupa barang maupun jasa ditujukan untuk ekspor ke luar dari lingkungan masyarakat atau yang berorientasi keluar, regional, nasional dan internasional. Sedangkan kegiatan non basis merupakan kegiatan masyarakat yang hasilnya baik berupa barang atau jasa diperuntukkan bagi masyarakat itu sendiri dalam kawasan kehidupan ekonomi masyarakat tersebut. Konsep swasembada, mandiri, kesejahteraan dan kualitas hidup sangat menentukan dalam kegiatan non basis.

Pengembangan komoditas unggulan berbasis kawasan merupakan salah satu upaya peningkatan efisiensi dalam penggunaan anggaran pembangunan. Dalam perencanaan pembangunan di tingkat provinsi / kabupaten diperlukan analisis potensi wilayah baik dalam aspek biofisik maupun sosial ekonomi

termasuk didalamnya penentuan komoditas unggulan daerah dengan analisis *Location Quotient (LQ)* (Pronoto, 2008).

Menurut Budiharsono dalam Hendayana (2003) metode *Location Quotient (LQ)* digunakan untuk mengetahui sektor basis atau sektor potensial suatu daerah atau wilayah tertentu. Menurut Miller & Wright (1991), Isserman (1997), dan Ron Hood (1998) *Loqation Quotient (LQ)* adalah suatu alat pengembangan ekonomi yang lebih sederhana dengan segala kelebihan dan keterbatasannya. Teknik LQ merupakan salah satu pendekatan yang umum digunakan dalam model ekonomi basis sebagai langkah awal untuk memahami sektor kegiatan yang menjadi pemacu pertumbuhan. LQ mengukur konsentrasi relatif atau derajat spesialisasi kegiatan ekonomi melalui pendekatan perbandingan. Metode ini menyajikan perbandingan relatif antara kemampuan sektor di daerah dengan kemampuan sektor yang sama pada daerah yang lebih luas. Asumsi yang digunakan dalam metode *Loqation Quotient (LQ)* adalah :

1. Kualitas buruh yang sama pada tingkat daerah dan nasional
2. Produktivitas pada sektor I sama pada tingkat daerah dan nasional
3. Pendapatan yang sama di tingkat daerah dan nasional
4. Setiap sektor akan menghasilkan produksi tunggal

Dalam prakteknya penggunaan pendekatan *Loqation Quotient (LQ)* meluas tidak terbatas pada bahasan ekonomi saja akan tetapi juga dimanfaatkan untuk menentukan sebaran komoditas atau melakukan identifikasi wilayah berdasarkan potensinya. Berdasarkan pemahaman terhadap teori ekonomi basis, teknik *Loqation Quotient (LQ)* relevan digunakan sebagai metode dalam

menentukan komoditas unggulan khususnya dari sisi penawaran (produksi atau populasi). Untuk komoditas yang berbasis lahan seperti tanaman pangan, hortikultura dan perkebunan, perhitungannya didasarkan pada lahan pertanian (areal tanam atau areal panen), produksi atau produktivitas. Sedangkan untuk komoditas pertanian yang tidak berbasis lahan seperti usaha ternak, dasar perhitungannya digunakan jumlah populasi (ekor) (Hendayana, 2003).

B. Sektor Pertanian

Pertanian adalah suatu proses produksi khas yang didasarkan atas proses pertumbuhan tanaman dan hewan para petani pengatur dan menggiatkan pertumbuhan tanaman dan hewan. Menurut Badan Pusat Statistik tahun 2003, pertanian adalah semua kegiatan yang meliputi : penyediaan komoditi tanaman bahan makanan, perkebunan, peternakan, kehutanan, dan perikanan. Semua kegiatan penyediaan tanaman bahan makanan, perkebunan, peternakan, kehutanan, dan perikanan itu dilakukan secara sederhana, yang masih menggunakan peralatan tradisional. (Sriningsih, dkk. 2012).

Produksi komoditas pertanian (*agriculture commodity production*) terdiri dari : proses dan produksi budi daya komoditas pertanian yang dimulai dari persiapan lahan, penanaman, pemeliharaan, dan panen. Menurut Sriningsih, dkk (2012) faktor - faktor yang mempengaruhi produksi komoditas pertanian yaitu lahan pertanian, tenaga kerja, modal, pupuk, pestisida, bibit, teknologi, manajemen. Permintaan dan penawaran komoditas pertanian terdiri atas

permintaan (*demand*) dan permintaan komoditas pertanian (*agriculture commodity pertanian*) yang terdiri dari faktor - faktor :

1. Pendapatan Rumah Tangga Tani
2. Pendapatan Luar Usaha tani
3. Pendapatan Usaha Tani
4. Pengeluaran Rumah Tangga Tani
5. Pengeluaran Usahatani

Sektor pertanian merupakan sektor yang mendapatkan perhatian cukup besar dari pemerintah dikarenakan peranannya yang sangat penting dalam rangka pembangunan ekonomi jangka panjang maupun dalam rangka pemulihan ekonomi bangsa. Peranan sektor pertanian sebagai sumber penghasil bahan kebutuhan pokok, sandang dan papan, menyediakan lapangan kerja bagi sebagian besar penduduk, memberikan sumbangan terhadap pendapatan nasional yang tinggi, memberikan devisa bagi negara dan mempunyai efek pengganda ekonomi yang tinggi dengan rendahnya ketergantungan terhadap impor (*multiplier effect*), yaitu keterkaitan input-output antar industri, konsumsi dan investasi.

Pertanian di negara – negara berkemabang merupakan sektor ekonomi yang sangat ptensial yang mampu memberikan empat ktribusi penting terhadap pertumbuhan dan pembangunan ekonomi nasional diantaranya :

1. Kontribusi prduk yakni produk – prduk sektor pertanian memiliki kontribusi dalam suplai makanan dan penyediaan bahan baku untuk keperluan kegiatan produksi pada sektor – sektor nonpertanian terutama industri pengolahan

seperti industri – industri makanan dan minuman, tekstil, dan pakaian jadi, barang – barang dari kulit dan farmasi.

2. Kontribusi pasar yakni sektor pertanian pada tahap – tahap awal pembangunan memiliki populasi yang besar yang membentuk permintaan domestik terhadap produk – produk dari industri dan sektor – sektor lain di dalam negeri.
3. Kontribusi faktor – faktor produksi yakni sektor pertanian merupakan sumber modal untuk investasi di dalam ekonomi karena mampu menyediakan tenaga kerja untuk sektor nonpertanian dan masih memiliki sumbangan output yang penting terhadap pembentukan produk PDB, meskipun tanpa bisa dihindari sumbangannya terhadap PDB menurun dengan semakin tingginya pembangunan ekonomi.
4. Kontribusi devisa yakni sektor pertanian mampu berperan sebagai salah satu sumber penting bagi surplus neraca perdagangan atau neraca pembayaran, baik lewat ekspor hasil – hasil pertanian atau meningkatkan produksi komoditi – komoditi pertanian menggantikan impor.

Pentingnya kontribusi pertanian di dalam pertumbuhan dan pembangunan ekonomi ini juga dirasakan oleh Indonesia sebagai salah satu negara yang sedang berkembang. Sejak dulu, Indonesia memiliki sejarah sebagai negara agraris dengan potensi pertanian yang baik. Indonesia menjadi salah satu negeri unggulan penghasil komoditas pertanian dimana hasil produksinya bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan domestik saja tetapi juga diekspor keluar negeri (Saraswati, 2006).

Untuk itu sektor pertanian menjadi sektor yang sangat vital bagi masyarakat karena merupakan sumber penghidupan bagi sebagian besar penduduk Indonesia. Sektor pertanian juga mempunyai peranan yang sangat penting karena selain sebagai sektor penyedia kebutuhan bagi penduduk, sektor pertanian juga menjadi pemasok atau supplier bahan baku bagi kebutuhan – kebutuhan pada sektor nonpertanian khususnya pada sektor industri.

C. Tanaman Padi

Padi (*Oryza sativa L*) termasuk bahan pangan yang dibutuhkan lebih dari separuh penduduk yang ada di dunia. Menurut Yoshida dalam Swastika (2007) padi merupakan salah satu bahan pangan stabil yang paling penting di dunia dan ditanam pada kedua daerah yang beriklim sedang dan tropis. Tanaman padi mempunyai adaptasi lingkungan yang luas, dan dapat tumbuh baik antara 53° LU dan 35 ° LS, meliputi daerah kering sampai genangan dengan kedalaman 1 -5 m serta daerah dari dataran rendah sampai dengan ketinggian sampai 2000 mdpl.

Tanaman padi dapat dibedakan menjadi padi sawah dan padi gogo atau padi ladang. Padi sawah biasanya ditanam di daerah dataran rendah yang memerlukan penggenangan, sedangkan padi gogo atau padi ladang ditanam di dataran tinggi pada lahan kering. Tidak ada perbedaan morfologi dan biologis antara padi sawah dan padi gogo, yang membedakan hanyalah tempat tumbuhnya (Norsalis, 2011).

Padi merupakan komoditas tanaman pangan yang penting di Indonesia yang menjadikan beras sebagai bahan makanan pokok. Sembilan puluh lima

persen penduduk Indonesia mengonsumsi bahan makanan ini yang mampu mencukupi 63% total kecukupan energi, 38% protein dan 21,5% protein. Kandungan gizi dari beras tersebut menjadikan komoditas padi sangat penting untuk kebutuhan pangan sehingga menjadi perhatian di Indonesia untuk memenuhi kebutuhan beras (Swastika 2007).

1. Padi Sawah

Padi sawah ditanam di lahan yang cukup untuk memperoleh air. Padi sawah pada waktu-waktu tertentu memerlukan genangan air, terutama sejak musim tanam sampai mulai berbuah. Ciri khusus padi sawah adalah adanya penggenangan selama pertumbuhan tanaman. Budi daya padi sawah dilakukan pada tanah berstruktur lumpur. Tanah yang ideal untuk sawah harus yang memiliki kandungan liat minimal 20%. Waktu pengolahan tanah yang baik tidak kurang dari empat minggu sebelum penanaman. Pengolahan tanah terdiri dari pembajakan, garu, dan perataan (Noor, 1996).

Pemberian air pada tanaman padi sawah disesuaikan dengan kebutuhan yakni dengan mengatur ketinggian genangan, karena jika berlebihan dapat mengurangi jumlah anakan. Prinsip pemberian air adalah memberikan pada saat yang tepat, jumlah yang cukup, kualitas air yang baik, dan disesuaikan fase pertumbuhan tanaman.

2. Padi Gogo atau Padi Ladang

Padi gogo merupakan salah satu ragam budi daya padi, yaitu penanaman padi di lahan kering. Padi gogo pada umumnya ditanam sekali setahun pada awal musim hujan. Upaya mengoptimalkan pemanfaatan lahan kering untuk

pengembangan padi gogo memiliki beberapa keuntungan atau nilai positif sebagai berikut :

- a. Secara nasional ikut andil dalam upaya mempertahankan swasembada beras, walaupun kontribusinya belum sebesar kontribusi pada padi sawah. Kontribusi padi sawah pada produksi beras nasional mencapai 95%, sedangkan padi gogo saat ini baru menyumbang 5%
- b. Petani memperbolehkan tambahan pendapatan. Lahan yang semula tidak atau belum dimanfaatkan secara optimal, dengan penanaman padi gogo akan memberikan tambahan penghasilan
- c. Padi gogo yang ditanam sebagai tanaman sela di perkebunan (di bawah tanaman pokok muda seperti karet, kelapa, kakao, atau tanaman keras lainnya) juga akan memberikan tambahan pendapatan bagi pengusaha perkebunan
- d. Konservasi tanah setempat ikut terjaga karena dapat mencegah erosi serta memperbaiki kondisi fisik maupun kimia tanah.

Bertanam padi di lahan kering mempunyai beberapa hambatan, hal ini terjadi karena keterbatasan yang dimiliki lahan. Lahan kering di Indonesia kebanyakan memiliki jenis tanah podsolik merah kuning (PMK) dengan kondisi yang bergelombang, mudah tererosi, miskin unsur hara, tingkat kemasamannya tinggi. Selain karena keterbatasan lahan, padi gogo yang ditanam sering menunjukkan gejala keracunan besi (Fe) serta aluminium (Al).

Keracunan besi bisa terjadi karena kondisi kombinasi pH rendah dengan kadar Fe yang tinggi. Unsur Fe dan Al biasanya terdapat pada kedalaman 15 – 20 cm dari permukaan tanah. Berdasarkan umurnya padi gogo berumur genjah, sedang,

dan dalam. Padi gogo genjah merupakan jenis padi gogo yang umurnya <110 hari. Padi gogo umur sedang berusia antara 110 – 124 hari. Padi gogo umur dalam memiliki usia >125 hari (Prasetyo, 2001).

Padi merupakan komoditas tanaman pangan yang penting di Indonesia. Penduduk di Indonesia menjadikan beras sebagai bahan makanan pokok. 95% penduduk Indonesia mengonsumsi bahan makanan ini. Beras mampu mencukupi 63% total kecukupan protein energi. Kandungan gizi dari beras tersebut menjadikan komoditas padi sangat penting untuk kebutuhan pangan sehingga menjadi perhatian di Indonesia untuk memenuhi kebutuhan beras (Indrasari, 2006).

D. Tanaman Jagung

Jagung merupakan komoditas pangan sumber karbohidrat kedua setelah beras. Banyak kegunaan tanaman jagung selain sebagai makanan tetapi jagung juga dapat dijadikan sebagai tepung, jagung rebus, jagung bakar dan lain-lain sehingga dapat meningkatkan permintaan untuk tanaman jagung. Keunggulan komparatif dari tanaman jagung banyak diolah dalam bentuk tepung, makanan ringan atau digunakan untuk bahan baku pakan ternak. Hampir seluruh bagian tanaman dapat dimanfaatkan untuk keperluan manusia baik langsung maupun tidak langsung (Elisabeth, 2014).

Jagung (*Zea mays ssp. mays*) adalah salah satu tanaman pangan penghasil karbohidrat yang terpenting di dunia. Jagung merupakan tanaman semusim yang dalam budidayanya menyelesaikan waktu 80 sampai 150 hari, segian ras jagung ada yang mampu beradaptasi dengan suhu rendah dan kawasan tinggi. Tanaman

jagung adalah tanaman dataran rendah dengan suhu hangat dengan intensitas sinar matahari yang penuh. Jagung dapat tumbuh pada berbagai tip tanah, asalkan ketersediaan air dan hara tercukupi dan akar mampu tumbuh dengan baik.

Jagung memerlukan cahaya matahari langsung untuk tumbuh dengan normal dengan curha hujan 85 – 200 mm per bulan dengan suhu udara antara 23 – 27° C dan pH tanah yang ideal adalah 5,6 – 7,5. Jenis tanah ini tidak terlalu baik, asalkan ketersediaan air mencukupi. Penanaman benih jagung secara tradisional dilakukan dengan tangan menggunakan tugal untuk melubangi tanah. Dalam pertanian, penanaman biji jagung dilakukan dengan menggunakan mesin penabur benih. Kebutuhan hara untuk penanaman benih jagung dikenal cukup tinggi dan memerlukan pupuk organik sebagai pupuk dasar (Erviyana, 2014)

E. Tanaman Pangan dan Bahan Pangan

Menurut Poerwadarminta dalam Yulianti (2013) tanaman pangan adalah sesuatu yang tumbuh, berdaun, berbatang, berakar dan dapat dimakan atau dikonsumsi oleh manusia. Bahan pangan yang dapat diperoleh dari hasil hutan berupa buah-buahan, kacang-kacangan, sayur-sayuran dan tumbuhan yang mengandung karbohidrat. Pangan diartikan sebagai segala sesuatu yang bersumber dari sumber hayati dan air, baik yang diolah maupun yang tidak diolah yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman yang dikonsumsi manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan dan bahan lain yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan dan atau pembuatan makanan atau minuman.

Menurut Moeljopawiro dan Manwan dalam Elisabeth, (2014) dalam mendefinisikan tanaman pangan, jenis tanaman pangan ini secara umum dapat dikelompokkan menjadi empat yaitu sebagai berikut :

1. Serelia adalah sekelompok tanaman yang ditanam untuk dipanen dan dimanfaatkan bijinya atau sebagai sumber karbohidrat. Sebagai besar serelia termasuk dalam anggota suku padi – padian yang iasa disebut sebagai serelia sejati. Tanaman serelia yang banyak dikonsumsi manusia anatar lain : padi, jagung, gandum, adum durum, jelai, haver, dan gandum hitam.
2. Tanaman Pangan selanjutnya berasal dari jenis umbi – umbian. Tanaman umbi – umbian adalah tanaman yang ditanam untuk dipanen umbinya, karena di dalam umbi tersebut terdapat kandungan karbohidrat utuk sumber nutrisi bagi tubuh. Tanaman umbi – umbian yang biasa dimaanfaatkan manusia antara lain : ubi kayu ubi jalar, talas, wortel, kentang, ganyong, dan lain – lain.
3. Biji – bijian adalah segala tanaman penghasil biji – bijian yang didalamnya terkandung karbohidrat dan protein. Tanaman biji bijian yang sering di konsumsi antara lain : kedelai dan kacang kacangan.
4. Jenis tanaman lainnya yang dapat dimanfaatkan sebagai tanaman pangan adalah sagu, yang diambil batangnya dan buah sukun.

Menurut Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012, tentang pangan, dijelaskan bahwa pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati produksi pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, perairan, dan air baik yang diolah maupun tidak diolah yang diperuntukkan sebagai makanan dan minuman bagi konsumsi manusia termasuk bahan tambahan

pangan, bahan baku pangan dan bahan lainnya yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan dan/ atau pembuatan makanan atau minuman (Badan Ketahanan Pangan). Bahan pangan terdiri dari empat komponen utama yaitu karbohidrat, protein, lemak, air dan turunan – turunannya

1. Karbohidrat

Karbohidrat merupakan sumber kalori utama bagi manusia. Sebanak 60 – 80% dari kalori yang diperoleh tubuh berasal dari karbohidrat. Karbohidrat merupakan zat makanan yang pertama kali dikenal secara kimiawi. Karbohidrat terdiri dari tiga unsur yaitu : karbon, oksigen, dan hidrogen. Terbentuknya karbohidrat dalam tanaman melalui proses asimilasi dan fotosintesis, yang terjadi melalui permukaan daun yang menghisap udara (CO_2), bersamaan dengan air yang diserap oleh akar, kemudian dibawa ke dalam jaringan daun. Dari butir – butir hijau daun, CO_2 dan airdengan bantuan sinar matahari diubah menjadi zat tepung atau pati. Zat tepung akan diangkut ke tempat – tempat penyimpanan, yaitu dalam buah, akar, dan umbi.

2. Protein

Protein berfungsi tidak hanya sebagai zat pembangun tetapi juga dapat menghasikan kalori untuk dipergunakan sebagai zat tenaga. Bila karbohidrat dan lemak tidak dapat mencukupi kebutuhan kalori tubuh, maka protein di oksidasi untuk menambahkan kalori tersebut. Bahan makanan yang mengandung protein dapat dibagi atas dua bagian, yaitu :

- a. Protein yang berasal dari hewan yang disebut sebagai protein hewani, seperti yang terdapat pada susu, ikan, daging, telur, keju, hati, dan lain – lainnya.

- b. Protein yang berasal dari tanaman disebut protein nabati, seperti yang terdapat pada kacang – kacangan, misal kacang tanah, kacang kedelai, dan hasil olahannya (seperti tahu dan tempe), kacang hijau, kacang merah, dan sebagainya.

3. Lemak

Lemak merupakan sumber zat tenaga kedua setelah karbohidrat, fungsi dari lemak diantaranya adalah memberikan 9 kalori. Sumber zat lemak dapat dibedakan menjadi lemak yang dapat dilihat seperti : mentega, margarin, minyak kelapa, minyak goreng. Sedangkan lemak yang tidak dapat terlihat seperti : lemak dari kacang tanah, lemak dari kemiri, kuning telur, kenari, susu, dan lain – lainnya (Muctadi,dkk. 2010)

F. Konsep Ketahanan Pangan

Menurut penelitian Maxwell tahun (2000) dalam Rahmi (2013) dalam menentukan tingkat ketahanan pangan menggunakan empat kategori yaitu tahap pangan, rentan pangan, kurang pangan, dan rawan pangan. Menurut Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 7 1996 tentang pangan (Bab 1 pasal 1) ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari terdapatnya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, merata dan terjangkau. Sedangkan menurut FAO dalam Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi tahun 2000 mendefinisikan ketahanan pangan sebagai situasi dimana semua rumah tangga mempunyai akses, baik akses fisik maupun ekonomi untuk memperoleh pangan bagi seluruh anggota keluarganya dan dimana

rumah tangga tidak beresiko untuk mengalami kehilangan kedua akses tersebut. Hal ini berarti konsep ketahanan pangan mencakup ketersediaan yang memadai, stabilitas dan akses terhadap pangan – pangan utama. Ketersediaan pangan yang memadai mengandung arti bahwa secara rata – rata pangan tersedia dalam jumlah yang mampu memenuhi kebutuhan konsumsi.

Ketahanan pangan secara umum diartikan sebagai adanya jaminan setiap penduduk tercukupi kebutuhan pangan dan gizinya, sebagai syarat utama untuk mencapai derajat kesehatan dan kesejahteraan. Dengan pengertian tersebut, dapat diketahui beberapa hal yang mempengaruhi ketahanan pangan, yaitu tersedia tidaknya lapangan kerja dan pendapatan. Ada 3 komponen yang harus dipenuhi untuk mencapai kondisi ketahanan pangan rumah tangga yaitu :

1. Kecukupan ketersediaan pangan
2. Tercukupinya kebutuhan konsumsi
3. Distribusi pangan yang merata

Ketiga komponen tersebut akan digunakan untuk mengukur ketahanan pangan tingkat rumah tangga. Ukuran tingkat ketahanan pangan ditingkat rumah tangga dihitung bertahap dengan cara menggabungkan ketiga komponen indikator ketahanan pangan tersebut, untuk mendapatkan suatu indeks ketahanan pangan (Albugis, 2004).

Fungsi subsistem ketersediaan menjamin pasokan pangan untuk memenuhi kebutuhan penduduk baik dari sisi jumlah, kualitas, keragaman maupun keamanan. Komponen ketersediaan mencakup pengaturan kestabilan dan kesinambungan penyediaan pangan. Ketersediaan pangan menyangkut masalah

produksi, stok, cadangan serta keseimbangan impor dan ekspor pangan, yang harus dikelola sedemikian rupa, sehingga walaupun produksi pangan sebagian bersifat musiman, terbatas dan tersebar antar wilayah, pangan yang tersedia bagi keluarga harus cukup volume dan jenisnya, serta stabil dari waktu ke waktu.

Menurut Sumarwan, dan Sukandar (1996) dalam Rachman (2002) membahas ketahanan pangan pada dasarnya juga membahas hal-hal yang menyebabkan orang tidak tercukupi kebutuhannya. Hal-hal tersebut meliputi antara lain tersedianya pangan, lapangan kerja dan pendapatan. Ketiga hal tersebut menentukan apakah suatu rumah tangga memiliki ketahanan pangan, artinya dapat memenuhi kebutuhan pangan dan gizi bagi setiap anggota keluarganya.

Ketersediaan pangan dapat dipenuhi dari tiga sumber, yaitu produksi dalam negeri, impor pangan, dan pengelolaan cadangan pangan. Sumber utama dari ketersediaan pangan harus berasal dari produksi lokal / dalam negeri. Ketersediaan pangan yang berasal dari dalam negeri merupakan kunci suksesnya sistem ketahanan pangan. Lahan yang luas dan jumlah penduduk yang besar serta sebagian besar dari penduduk hidup dari sektor pertanian merupakan modal utama yang harus selalu digali untuk menjadi sumber pasokan pangan nasional.

Perlindungan terhadap petani kecil dari tingginya fluktuasi harga beras musiman juga sangat diperlukan. Harga gabah yang rendah pada musim panen harus segera dapat diatasi dengan menciptakan mekanisme penyerapan gabah minimal pada harga dasar yang berlaku. Penyediaan sarana produksi berkualitas (pupuk, benih, pestisida dan alsintan (alat mesin pertanian) di tingkat usahatani

dengan harga terjangkau akan memacu petani kecil untuk selalu berusaha meningkatkan produktivitas usahatani mereka. Impor merupakan pilihan terakhir dari sistem ketahanan pangan, sebagai upaya sementara untuk mengatasi kesenjangan antara produksi musiman dan permintaan dalam negeri. Impor mempunyai dampak buruk bagi kelangsungan hidup petani kecil yang merupakan mayoritas dari petani Indonesia.

Cadangan pangan terdiri dari atas dua komponen, yaitu: cadangan pangan yang dimiliki oleh pemerintah dan cadangan pangan yang dikelola oleh masyarakat. Cadangan pangan yang dikelola oleh Pemerintah terdiri atas cadangan pangan yang dikelola oleh Pemerintah Pusat, Propinsi dan Kabupaten/Kota. Cadangan pangan yang dikelola oleh masyarakat terdiri atas: cadangan pangan di tingkat rumah tangga, pedagang dan industri serta distributor pangan (Suryana, 2008).

Pentingnya ketahanan pangan pada tingkat keberhasilan pembangunan di sektor pertanian di suatu negara harus tercerminkan oleh kemampuan negara tersebut dalam swasembada pangan, atau paling tidak ketahanan pangan. Di Indonesia, ketahanan pangan merupakan salah satu topik yang sangat penting, bukan saja dilihat dari nilai-nilai ekonomi dan sosial, tetapi masalah ini mengandung konskuensi politik yang sangat besar. Ketahanan pangan bertambah penting lagi terutama karena saat ini Indonesia merupakan salah satu anggota dari Organisasi Perdagangan Dunia (WTO). Artinya, di satu pihak, pemerintah harus memperhatikan kelangsungan produksi pangan di dalam negeri demi menjamin ketahanan pangan, namun, di pihak lain, Indonesia tidak bisa

menghambat impor pangan dari luar. Dalam kata lain, apabila Indonesia tidak siap, keanggotaan Indonesia di dalam WTO bisa membuat Indonesia (Tambunan, 2008)

G. Sistem Kewaspadaan Pangan

Menurut Saliem dalam Tambunan (2008) ketika kondisi pangan bagi negara sampai dengan perorangan tidak terpenuhi maka kondisi yang akan terjadi adalah kondisi kerawanan pangan, sehingga kerawanan pangan dapat diartikan adalah kondisi tidak tersedianya pangan yang cukup bagi individu/perorangan untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan. Kerawanan pangan juga dapat didefinisikan sebagai kondisi apabila rumah tangga (anggota rumah tangga) mengalami kurang gizi sebagai akibat tidak cukupnya ketersediaan pangan (*physical unavailability of food*), dan/atau ketidakmampuan rumah tangga dalam mengakses pangan yang cukup, atau apabila konsumsi makanannya (*food intake*) berada dibawah jumlah kalori minimum yang dibutuhkan.

Menurut Dewan Ketahanan Pangan kerawanan pangan merupakan suatu kondisi ketidakcukupan pangan yang dialami daerah, masyarakat, atau rumah tangga, pada waktu tertentu untuk memenuhi standar kebutuhan fisiologis bagi pertumbuhan dan kesehatan masyarakat. Kerawanan pangan dapat terjadi secara berulang pada waktu-waktu tertentu (kronis) karena ketidakmampuan rumah tangga untuk memenuhi standar minimum kebutuhan pangan anggotanya pada periode lama karena keterbatasan kepemilikan lahan, asset produktif, dan kekurangan pendapatan. dan dapat pula terjadi akibat keadaan darurat seperti bencana alam maupun bencana sosial (transien). Oleh karena itu, membahas

kerawanan pangan tidak terlepas dari konsep ketahanan pangan. Membahas ketahanan pangan dan juga kerawanan pangan pada dasarnya juga membahas hal-hal yang menyebabkan orang tidak tercukupi kebutuhan pangannya. Tidak tercukupinya kebutuhan pangan dipengaruhi oleh ketersediaan pangan, distribusi, dan akses terhadap pangan (Rachman,dkk. 2012).

Terjadinya kasus rawan pangan dan gizi buruk di beberapa daerah menunjukkan bahwa masalah ketahanan pangan bukan masalah yang sederhana dan dapat diatasi sesaat saja, melainkan merupakan masalah yang cukup kompleks karena tidak hanya memperhatikan situasi ketersediaan pangan atau produksi di sisi makro saja melainkan juga harus memperhatikan program-program yang terkait dengan fasilitasi peningkatan akses terhadap pangan dan asupan gizi, baik di tingkat rumah tangga maupun bagi anggota rumah tangga itu sendiri.

Menurut data Badan Pusat Statistik tahun 2013 diperoleh bahwa pada tahun 2012 ternyata masih terdapat 47,64 juta penduduk atau 19,46 persen dari seluruh penduduk di Indonesia yang mengalami kondisi sangat rawan pangan dan apabila dibiarkan terjadi selama dua bulan berturut-turut akan menjadira rawan pangan akut yang menyebabkan kelaparan. Hasil analisis Badan Pusat Statistik menunjukkan lebih dari setengah jumlah kabupaten/kota di Indonesia memiliki prevalensi balita kurang gizi lebih dari 25 persen, sementara proporsi penduduk yang mengkonsumsi energi kurang dari 2.100 kkal/kap/hari sebesar 64 persen. Kerawanan pangan di Indonesia dapat diketahui dari tingkat kecukupan gizimasyarakat yang diukur dari Angka Kecukupan Gizi (AKG). AKG merupakan

tingkat konsumsi zat-zat gizi esensial yang dinilai cukup untuk memenuhi kebutuhan gizi hampir semua orang sehat di suatu negara (Rahmi, dkk. 2013).

Meningkatnya jumlah penduduk Indonesia yang masuk dalam kategori rawan pangan dan gizi setiap tahun membuat pemantauan rutin terhadap kondisi pangan dan gizi di suatu daerah perlu dilakukan. Sejak tahun 2010, Badan Ketahanan Pangan telah menyempurnakan suatu alat analisis pemantauan situasi pangan dan gizi yang dikenal dengan Sistem Kewaspadaan Pangan dan Gizi (SKPG). Sistem Kewaspadaan Pangan dan Gizi (SKPG) berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian/Ketua Harian Dewan Ketahanan Pangan Nomor 43 Tahun 2010 tentang Pedoman Sistem Kewaspadaan Pangan dan Gizi merupakan serangkaian proses untuk mengantisipasi kejadian rawan pangan dan gizi melalui pengumpulan, pemrosesan, penyimpanan, analisis, dan penyebaran informasi situasi pangan dan gizi (Ariningsih, dkk. 2008).

H. Kriteria Penduduk Miskin

Kemiskinan adalah suatu kondisi ketidakmampuan secara ekonomi untuk memenuhi standar hidup rata – rata masyarakat di suatu daerah. Kondisi ketidakmampuan ini ditandai dengan rendahnya kemampuan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pokok berupa pangan, sandang, maupun papan. Kemampuan pendapatan yang rendah ini juga akan berdampak berkurangnya kemampuan untuk memenuhi standar hidup rata – rata seperti standar kesehatan masyarakat dan standar pendidikan.

Untuk menentukan kemiskinan di Indonesia diperlukan kearifan lokal bagi pemangku kepentingan, seperti pemerintah local, organisasi non pemerintah, dan lembaga lainnya. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa karakteristik kemiskinan di suatu wilayah berbeda dengan karakteristik kemiskinan di wilayah lain. Penentuan kriteria penduduk miskin dapat dilihat berdasarkan kelompok variable dan variable – variabelnya. Kelompok variable mencakup kepemilikan asset, kepemilikan hewan ternak, status perkawinan, jenis kelamin kepala keluarga, tingkat pendidikan kepala keluarga dan pasangannya, status bekerja atau tidak, sektor pekerjaan, akses kepada lembaga keuangan, konsumsi makanan dan indicator kesehatan, indicator kesejahteraan lainnya, serta partisipasi politik dan akses informasi.

Variabel – variable yang termasuk dalam kelompok kepemilikan asset adalah kulkas, telepon, kipas angin, pendingin ruangan (AC), parabola, DVD/VCD palyer, televise berwarna, televise hitam putih, radio, tape recorder, computer, mesin jahit, telepon genggam, perlengkapan eletronik lainnya, sepeda motor, mobil, sepeda, tanah, dan rumah.

Kepemilikan hewan ternak oleh keluarga meliputi kepemilikan atas ayam, kambing, atau sapi. Status pernikahan kepala keluarga adalah menikah atau tidak menikah. Jenis kelamin kepala keluarga laki – laki atau perempuan. Variabel lain dalam penentuan kemiskinan adalah tingkat pendidikan kepala keluarga dan pasangannya. Adapun dalam hal bekerja, indikatornya adalah kepala keluarga bekerja dan pasangannya bekerja. Untuk indicator sektor pekerjaan adalah apakah

kepala kelaarganya bekerja di sektor pertanian, industry, perdagangan, jasa, ataukah keluarga tersebut menerima transfer dari keluarga lain (pengangguran).

I. Landasan Teori

Menurut Badan Ketahanan Pangan Republik Indonesia ada beberapa landasan hukum yang menjadi dasar bagi upaya penciptaan ketahanan pangan nasional adalah :

1. PP No. 68 Tahun 2002 tentang Ketahanan Pangan yang mencakup aspek aspek : ketersediaan, cadangan, penganekaragaman, pencegahan dan penanggulangan masalah pangan, peran Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah serta masyarakat, pengembangan sumberdaya manusia dan kerjasama internasional.
2. PP. No. 28 tahun 2004 tentang Keamanan, Mutu dan Gizi Pangan, yang mengatur tentang keamanan, mutu dan gizi pangan, pemasukan dan pengeluaran pangan ke wilayah Indonesia, pengawasan dan pembinaan serta peran serta masyarakat mengenai hal – hal di bidang mutu dan gizi pangan.
3. PP. No. 17 Tahun 2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi : Ketahanan Pangan adalah kondisi terpenuhinya Pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya Pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan.

4. Status Gizi adalah kondisi kesehatan tubuh seseorang yang merupakan hasil akhir dari asupan makanan ke dalam tubuh dan pemanfaatannya.
5. Ketersediaan Pangan adalah kondisi tersedianya Pangan dari hasil produksi dalam negeri dan Cadangan Pangan Nasional serta impor apabila

J. Penelitian Terdahulu

Sakinah Fathrunandi S, 2012 dalam penelitian yang berjudul “ Analisis Komoditas Tanaman Pangan Unggulan dan Daya Dukung Lingkungan Pertanian Kabupaten Purbalingga Provinsi Jawa Tengah ”. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui komoditi tanaman pangan dan daya dukung lingkungan pertanian di setiap kecamatan yang ada di Purbalingga. Metode penelitian yang digunakan adalah Deskriptif kuantitatif. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan data sekunder yaitu dengan menggunakan data – data dari badan terkait seperti Badan Pusat Statistik Kabupaten Purbalingga, Dinas Pertanian Kabupaten Purbalingga. Teknik analisis data dengan menggunakan rumus *Location Quotient* (LQ).

Neni Widyaningsih, 2013 dalam penelitian yang berjudul “ Potensi Komoditas Pangan Sumber Karbohidrat Dalam Mendukung Ketahanan Pangan Di Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas”. Tujuan penelitian untuk mengidentifikasi kondisi ketersediaan pangan untuk menunjang ketahanan pangan dengan memfokuskan sumber karbohidrat, mengidentifikasi komoditas pangan sumber karbohidrat yang merupakan komoditas basis di Kecamatan Sumbang, dan mengidentifikasi sumber karbohidrat yang merupakan komoditas dominan

pertumbuhan di Kecamatan Sumbang yang potensial untuk di kembangkan. Metode penelitian yang digunakan bersifat dokumentasi dan studi pustaka. Teknis pengumpulan data dengan menggunakan data primer dan data sekunder dengan menggunakan rumus Location Quotient (*LQ*), Indeks Ketahanan Pangan (*IKP*), Model Ratio Pertumbuhan (*MRP*) yang di kategorikan kedalam dua perhitungan yaitu : Rasio Pertumbuhan Wilayah Studi (*RPs*), dan Rasio Pertumbuhan Wilayah Refrensi (*RPr*) dan kemudian ketiga rumus tersebut digabungkan dengan tujuan untuk mengetahui hasil akhir dengan menggunakan rumus Overlay.

Ema Fita Laini, 2016 dalam penelitian yang berjudul “ Kajian Komoditas Unggulan Pada Sektor Pertanian Di Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga”. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui komoditas unggulan pada sektor pertanian di Kecamatan Rembang, Kab. Purbalingga. Metode penelitian yang digunakan adalah Deskriptif kuantitatif. Teknis pengumpulan data dengan menggunakan data sekunder yaitu dengan menggunakan data – data dari badan terkait seperti Badan Pusat Statistik Kabupaten Purbalingga. Teknik analisis data dengan menggunakan rumus *Location Quotion (LQ)*

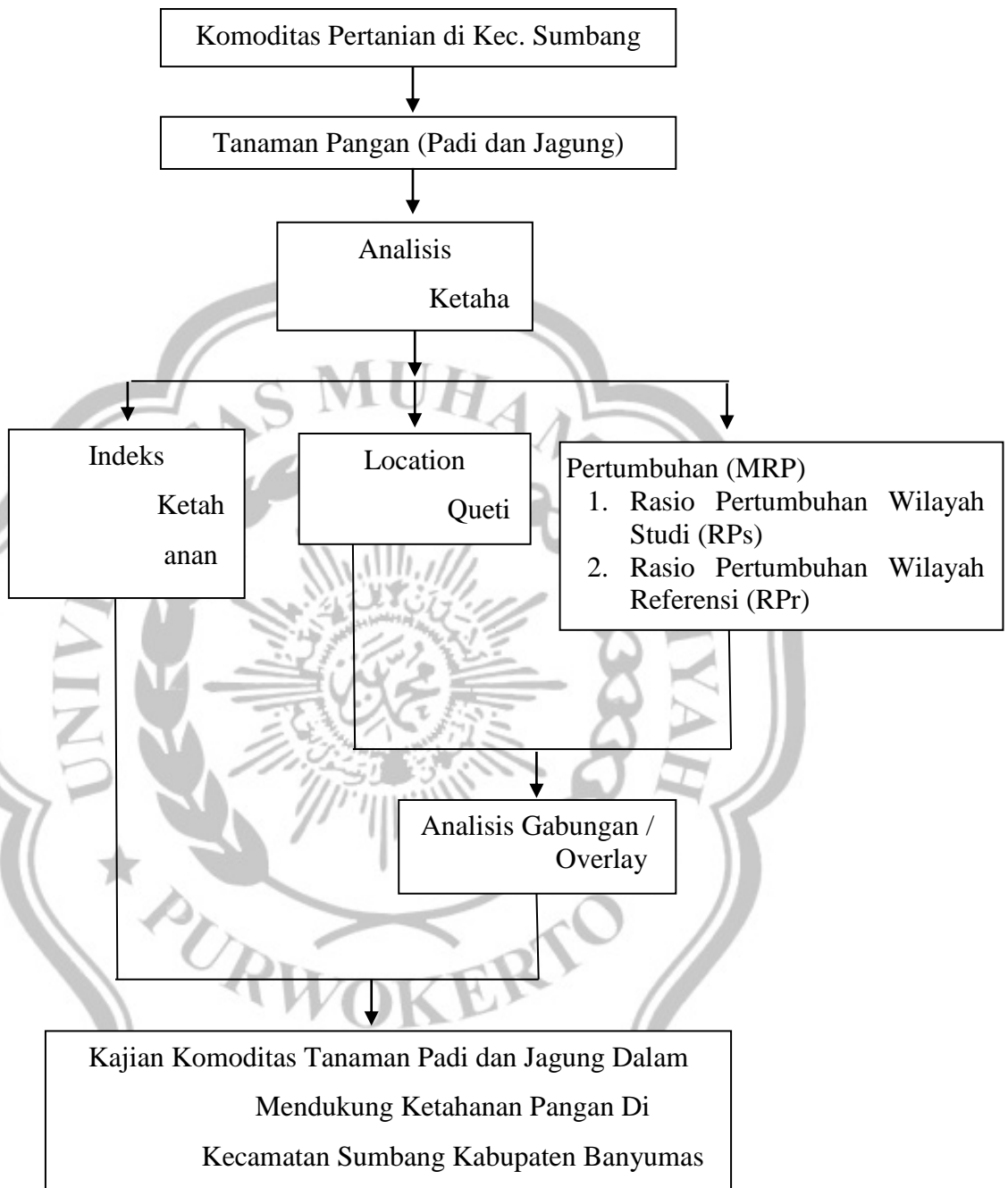
K. Penelitian yang Relevan

Tabel 2.1 Penelitian yang Relevan

Nama dan Tahun	Judul	Tujuan	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Sakinah Fathrunandi S (2012)	Analisis Komoditas Tanaman Pangan Unggulan dan Daya Dukung Lingkungan Pertanian Kabupaten Purbalingga Provinsi Jawa Tengah	Mengetahui komoditi tanaman pangan dan daya dukung lingkungan pertanian di setiap kecamatan yang ada di Purbalingga	Metode penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif. Teknik pengumpulan data meliputi : Data sekunder. Teknik analisis data meliputi : analisis LQ	Kecamatan Kartanegara terdapat 5 jenis (Padi Sawah, Jagung, Ketela Pohon, Ketela Rambat, dan Kacang Tanah), Kecamatan yang memiliki komoditas terkecil hanya 2 jenis tanaman adalah Karanganyar (Ketela Pohon dan Kacang Hijau), Kecamatan Karangreja (Padi Gogo dan Jagung) dan Kecamatan Pangadegan (Ketela Pohon dan Kacang
Neni Widyaningsih (2013)	Potensi Komoditas Pangan Sumber Karbohidrat Dalam Mendukung Ketahanan Pangan Di Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas	1. Mengidentifikasi kondisi ketersediaan pangan untuk menunjang ketahanan pangan di Kecamatan Sumbang dengan memfokuskan sumber karbohidrat 2. Mengidentifikasi komoditas pangan sumber karbohidrat yang merupakan komoditas basis di Kecamatan Sumbang 3. Mengidentifikasi sumber karbohidrat yang merupakan komoditas dominan pertumbuhan di Kecamatan Sumbang yang potensial untuk dikembangkan	Metode penelitian ini bersifat dokumentasi dan studi pustaka. Teknik pengumpulan data meliputi : data primer dan data sekunder dengan menggunakan rumus LQ , IKP , MRP , dan $Overlay$	Tanah Ketahanan pangan dilihat dari ketersediaan sumber karbohidrat di Kecamatan Sumbang masih sangat rendah, terlihat dari rata-rata pangan dari tahun 2005 – 2010 yang masih jauh dari 1. Angka ketersediaan padi sawah rata-rata sebesar 0,148 dan untuk padi ladang 0,004. Sedangkan untuk jagung rata-rata 0,036 dan untuk ketela pohon rata-rata sebesar 0,0062

<p>Ema Fita Laini (2016)</p>	<p>Kajian Komoditas Unggulan Pada Sektor Pertanian Di Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga</p>	<p>Mengetahui komoditas unggulan pada sektor pertanian di Kecamatan Rembang, Kab. Purbalingga</p>	<p>Metode penelitian ini bersifat deskriptif. Data yang digunakan adalah data sekunder. Analisis yang digunakan adalah dengan LQ</p>	<p>Hasil perhitungan dengan menggunakan analisis LQ sebagai berikut : komoditas pertanian di Desa Wlahar yaitu jagung dan ubi kayu, Desa Bantarbarang yaitu ubi kayu, Desa panusupan yaitu padi dan jagung, Desa Losari padi dan ubi kayu, Desa Sumampir padi dan ubi kayu, Desa Makam kedelai dan ubi kayu, Desa Bodaskarangjati jagung dan kedelai, Desa Gunung wuled jagung dan kedelai, Desa Karang bawang jagung dan kedelai, Desa Tanalum jagung dan kedelai, Desa Wanagara Wetan padi, Desa Wanagara Kulon padi. Terlihat paling banyak komoditas unggulan di Kecamatan Rembang yaitu jagung di Desa Wlahar, Desa Panusupan, Desa Bodaskarangjati, Desa Gunung wuled, Desa Karang bawang, dan Desa Tanalum.</p>
<p>Dzulfiana Meitasuci (2018)</p>	<p>Kajian Komoditas Tanaman Padi dan Jagung Dalam Mendukung Ketahanan Pangan di Kec. Kembaran, Kab. Banyumas</p>	<p>Mengetahui komoditas tanaman padi dan jagung dalam mendukung ketahanan pangan di Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas.</p>	<p>Metode penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif. Teknik pengumpulan data meliputi data sekunder. Teknik analisis data meliputi : Analisa IKP, , LQ, MRP, dan Overlay</p>	<p>Nilai ketahanan pangan untuk Kecamatan Sumbang < 1, padi sawah dan jagung merupakan komoditas basis di Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas</p>

L. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1. Kerangka Pikir

M. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pikir di atas maka dapat di rumuskan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Pertumbuhan produksi tanaman pangan padi dan jagung yang positif, menunjukkan kontribusi yang negatif terhadap ketahanan pangan di Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas.

